

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN FILANTROPI PEMAKNAAN SURAH AL MAUN

Muhammad Zulkarnain Mubhar¹, Zul Fahmi²

¹Prodi IAT-FUKUS-UIAD Sinjai

²Program Magister PAI-Program Pascasarjana UIAD Sinjai

Email: mzmubhar@gmail.com, zulfahmi.yusuf87@gmail.com

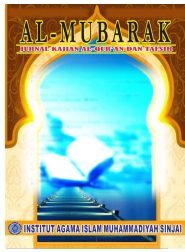
Abstrak

Islam, agama yang memberikan perhatian penuh terhadap dunia filantropi– mencakup keempat unsur yang di kemukakan oleh Thomas H. Jeavous– , mulai dari tingkat sukarela hingga rela atau ke tingkat yang bersifat wajib. Makna utama di balik konsep filantropi tersebut adalah segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain secara sukarela seperti halnya ibadah infak dan sedekah. Adapun zakat, merupakan kewajiban lain bagi setiap muslim untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya setelah melewati persyaratan tertentu. Tantangan terbesar yang dihadapi Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Al-Maun adalah munculnya era globalisasi yang tentunya membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Contoh dampak perubahan sistem pendidikan yang dibawa oleh aliran Muhammad sangat jelas terlihat dari sistem pendidikan sebelum adanya organisasi Muhammad dan sistem pendidikan setelah adanya organisasi Muhammad.

Kata Kunci: Gerakan, Filantropi, Islam, Surah, Al-Maun

PENDAHULUAN

Kajian filantropi bukanlah suatu hal yang baru, karena filantropi merupakan ajaran yang sangat fundamental hampir di semua doktrin keagamaan. Sekalipun dalam praktiknya, menurut Mark R. Cohen¹ , ada filantropi yang tidak bersumber pada ajaran agama, tetapi hanya semata-mata atas dasar kemanusiaan. Misalnya pada masa Pra-Kristen (Yunani dan Romawi) terdapat banyak praktik filantropi seperti: pembangunan infrastruktur, dukungan untuk pertahanan kenegaraan (Tentara, Senjata, dll.), bantuan bagi yang membutuhkan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan oleh orang-orang yang melaksanakan praktik



filantropi tanpa adanya dorongan keagamaan, tetapi hanya semata-mata demi prestise nya saja. (Lih. Marc R. Cohen, 2005)

Kenyataan ajaran filantropi tersebut dapat dilihat baik dari segi doktrin maupun praktik keagamaan dalam pelbagai tradisi di berbagai wilayah dunia, sekalipun memiliki istilah yang berbeda-beda, namun esensinya tetap memiliki makna yang senada, yaitu: kedermawanan, cinta-kasih dan kesetiakawanan terhadap sesama manusia.

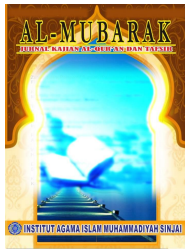
Oleh sebab itu, berbagai bentuk sikap kedermawanan yang meliputi kecintaan terhadap sesama manusia—terkadang disebut *charity*³—dikenal sebagai filantropi. Filantropi sendiri memiliki makna populer: “*Voluntary Action For The Public Good*” (Tindakan sukarela untuk kebaikan umum). (Robert L. Payton & Michael P. Moody, 2008).

Adalah Islam, agama yang memberikan perhatian penuh terhadap dunia filantropi—mencakup keempat unsur yang di kemukakan oleh Thomas H. Jeavous—, mulai dari tingkat sukarela hingga rela atau ke tingkat yang bersifat wajib. Makna utama di balik konsep filantropi tersebut adalah segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain secara sukarela seperti halnya ibadah infak dan sedekah. Adapun zakat, merupakan kewajiban lain bagi setiap muslim untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya setelah melewati persyaratan tertentu.

PEMBAHASAN

Pengertian Filantropi Islam

Filantropi Islam adalah sebuah penerapan sikap kedermawanan yang berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah dan tradisi dari umat-umat terdahulu yang dilaksanakan hingga saat ini. Dalam Islam, harta dipandang bukan sebagai satu satunya tujuan hidup di dunia, akan tetapi harta adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia tidak dibenarkan untuk menumpuk numpuk harta. Dalam praktek filantropi Islam, Islam memiliki instrumen distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf.



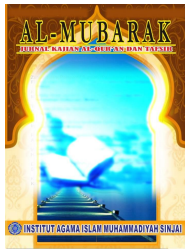
Indonesia sendiri memiliki penduduk muslim yang sangat besar sehingga potensi penerapan filantropi Islam menjadi sangat besar pula. Hal ini dapat membantu mengentaskan kemiskinan sehingga pada akhirnya membantu ketahanan ekonomi negara. Populasi umat muslim yang besar dan didukung oleh penerapan filantropi Islam yang masif dapat membantu meningkatkan taraf hidup umat muslim di segala aspek kehidupan sehingga dapat meninggalkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, perlu kiranya seseorang atau sebuah lembaga yang dipercaya untuk mengelola dana umat untuk dapat memanajemen dana tersebut dengan sebaik baiknya.

Kegiatan filantropi Islam amatlah penting bagi kemaslahatan umat muslim. Hal ini kemudian mendorong terbentuknya Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah (LAZIS) yang didirikan oleh organisasi keislaman maupun masyarakat umum. Salah satu organisasi keislaman yang mendirikan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar dan tertua di Indonesia, Nahdlatul Ulama mendirikan LAZISNU yang kemudian mengalami rebranding menjadi NU CARE-LAZISNU. Sampai saat ini, NU CARE-LAZISNU telah memiliki jaringan pelayanan dan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf di seluruh penjuru Indonesia.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Filantropi

Muhammadiyah adalah penggerak pertama filantropi Islam modern di Nusantara disebabkan gerakan filantropi di Muhammadiyah ini dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Berbeda dengan gerakan filantropi yang ada yang dilakukan secara tradisional, karena terjadi secara spontan dan tidak terorganisir. Sejauh observasi dan wawancara yang dilaksanakan, mulai dari Jawa Timur, Yogyakarta, dan Sumatera Utara, ditemukan keragaman dalam upaya memotivasi warga Muhammadiyah agar giat melakukan kerja filantropi. (Hasyimyah Nasution dkk., 2019).

Muhammadiyah memiliki mekanisme yang terlembaga dalam upaya memotivasi warganya untuk melakukan kerja filantropi. Meskipun demikian tidak



dapat disebutkan satu lembaga tertentu, majelis tertentu, atau organisasi otonom tertentu di Muhammadiyah yang paling berkontribusi besar dalam upaya memotivasi warga Muhammadiyah untuk melakukan amal filantropi ini. Setiap pribadi pimpinan mulai dari pusat sampai ranting mengambil peran strategis dalam memotivasi warga Muhammadiyah dalam melakukan kerja filantropi tersebut.

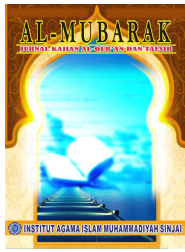
Sejauh ini dan observasi peneliti, keteladanan merupakan faktor penting dalam memotivasi warga Muhammadiyah untuk melakukan kerja filantropi. Seperti yang dilakukan oleh Zainul Muslimin, Ketua LAZISMU PWM Jawa Timur, untuk memotivasi warga Muhammadiyah, ia mengadakan makan gratis setiap Jumat di rumahnya. Tidak hanya untuk warga Muhammadiyah, tetapi terbuka untuk siapa saja bahkan kepada mereka yang tidak seakidah.

Bagi Muhammadiyah, ideologi tidak berhenti pada sistem paham atau sekumpulan ide atau gagasan, tetapi ideologi adalah teori dan aksi untuk mewujudkan sistem paham tersebut dalam kehidupan. Ideologi Muhammadiyah ialah sistem keyakinan, cita cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Hasyimiyah Nasution dkk., 2019). Masyarakat Islam yang sebenarnya itu diungkapkan dalam sQ.S. Saba'/34: 15, “(negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.”

Jadi, menurut Muhammadiyah, ideologi adalah apa yang diyakini dan dipraktikkan. Apabila warga Muhammadiyah meyakini sepenuhnya ideologi yang termaktub dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (1946) dan Matan Keyakinan dan Cita cita Hidup Muhammadiyah (1969), namun tidak melakukan aksi sebagaimana termuat dalam strategi untuk menjalankan ideologi tersebut yang termuat pada Khittah Muhammadiyah Tahun 1956, 1971, 1978, dan 2002, maka warga Muhammadiyah tersebut belum dikatakan berideologi.

Teologi Al Maun

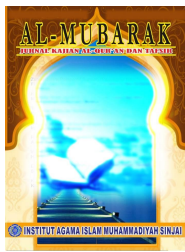
Pengejawantahan dari jiwa pemurah, dermawan, dan suka menolong sesama itu salah satunya tampak sekali dalam pembentukan PKO atau *Penolong*



Kesengsaraan Oemoem (Assistence for Relief of Public Suffering) pada 1920-an. Kata *oemoem (public)* dalam frase *Penolong Kesengsaraan Oemoem* ini penting untuk digaribawahi oleh karena penekanannya pada kerja-kerja kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama dan suku atau bangsa. Ahmad Dahlan dalam pidato pengarahannya pada pendirian PKO (1920-an) yang dipimpin oleh salah seorang kawan dan sekaligus muridnya, yaitu Hadji Mohammad Soedjak, malah sempat menegaskan: “*Hadjatnja PKO itoe akan menolong kesengsaraan dengan memakai asas agama Islam dengan segala orang, tida dengan membelah bangsa dan agamanja*”. Artinya, dari Muhammadiyah yang berasas agama Islam untuk kemanusiaan universal. (suara muhammadiyah, 2021)

KH Ahmad Dahlan memang memakai asas agama Islam, yaitu isi dan substansi dari Al-Quran Surah 107: *Al-Ma'un*, yang *nota bene* artinya sendiri sangat lah telak: “Pemberian Pertolongan (*helping*)!”. Surah ini terdiri dari tujuh ayat yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut: (1) Adakah kau lihat orang yang mendustakan agama?; (2) Dialah orang yang mengusir anak yatim (dengan kasar); (3) Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin; (4) Maka celakalah orang-orang yang shalat; (5) Yang alpa dalam shalat mereka; (6) Yang hanya ingin dilihat orang; dan (7) Menolak memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan. Inilah teologi al-Ma'un, dan inilah pula ideologi al-Ma'un.

Abdullah Yusuf Ali dalam *magnum opus*-nya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary (1983)* memberikan catatan atau penekanan terhadap surah al-Ma'un itu sebagai berikut. *Pertama*, catatan nomor 6281: Hanya manusia yang mengingkari iman dan tanggung jawab akhirat yang memperlakukan kaum yang lemah dengan sikap menghina dan hidup serakah dan sombong. *Kedua*, catatan 6282: Amal kebaikan atau cinta kasih dengan memberi makan orang miskin atas tanggungan pribadinya adalah bentuk amal yang paling mulia, yang berada di luar jangkauan orang yang berhati batu, karena tidak mendorong atau bahkan melarang atau memandang rendah orang yang beramal atau berbuat baik kepada orang lain.

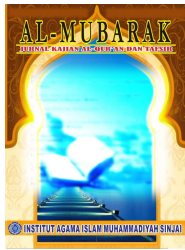


Ketiga, catatan nomor 6283: Ibadah yang sebenarnya tidak hanya terdapat dalam bentuk shalat dengan tidak disertai hati dan pikiran yang benar-benar berusaha hendak mencari ridha Allah, serta memahami dan melaksanakan kehendak-Nya yang suci. *Keempat*, nomor 6284, Bila mereka sudah berdiri hendak mengerjakan shalat, mereka berdiri malas-malas; hanya supaya dilihat orang dan mengingat Allah hanya sedikit. *Kelima*, nomor 6285: Kaum munafik itu berpamer besar-besaran dengan berbuat baik, ibadah dan beramal yang kosong. Tetapi mereka benar-benar akan gagal jika kita uji mereka dengan perbuatan yang kecil saja untuk memberi bantuan atau sedekah, bersikap sopan santun dan berhati baik dalam kehidupan sehari-hari, memberi bantuan kepada orang-orang yang memerlukannya, yang hanya memakan biaya sedikit tapi berarti banyak.

Surah Al-Ma'un itulah yang mendorong Ahmad Dahlan dan murid-muridnya ber-*manhaj* amal (*men of action, faith in action*) sehingga menjadi orang-orang yang pemurah, dermawan, dan suka menolong pada sesama. Dengan semangat yang dikobarkan oleh teologi Al-Ma'un, pandangan Islam berkemajuan (*modernisme*), dan puritanisme yang menggebu dengan melakukan reformasi pengelolaan zakat (*almsgiving*), sedekah (*donation*) dan *Waqf* (*religious endowment*), Muhammadiyah tampil sebagai kekuatan filantropi modern.

Gerakan Filantropi Muhammadiyah dapat diartikan sebagai ajakan untuk peduli sesama, memungkinkan Muhammadiyah untuk langsung mengamalkan salah satu Surat Al-Qur'an, Al-Maun atau dikenal dengan Teologi Al-Maun. Sudut pandang KH. Ahmad Dahlan dalam Teologi Muhammadiyah Al-Maun merupakan kewajiban berbakti kepada bangsa Indonesia karena teologi Al-Maun berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut, salah satu gerakan Muhammadiyah untuk menerapkan ajaran Al-Maun adalah menyelaraskan dengan misi dan fungsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar melalui pendidikan, sebagai organisasi yang didirikan sejak awal. (Dhino Suprayogo, 2022)

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia sejak awal berdirinya, dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits



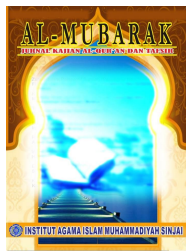
sebagai dasar kegiatannya. Oleh karena itu, arti penting Surat-Surat Maun atau yang biasa disebut teologi Maun adalah upaya untuk diamalkan oleh Muhammad dalam tiga kegiatan utama, yaitu: 1). pendidikan, 2). kesehatan, 3). Dukungan terhadap masyarakat miskin itu kemudian diwujudkan dalam tiga pilar kerja, yaitu rehabilitasi (pelayanan kesehatan), persekolahan (pendidikan) dan pemberian makan (pelayanan sosial). KH meyakini langkah ini. Ahmad Dahlan mampu menyelamatkan bangsa Indonesia dari empat penyakit sosial yang diderita saat itu, yaitu; 1). Rusaknya ranah kepercayaan, 2). Pembekuan dalam bidang hukum fiqih, 3). kemunduran dalam pendidikan, dan akhirnya 4). Kemiskinan rakyat dan hilangnya rasa lokal.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Al-Maun adalah munculnya era globalisasi yang tentunya membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Contoh dampak perubahan sistem pendidikan yang dibawa oleh aliran Muhammad sangat jelas terlihat dari sistem pendidikan sebelum adanya organisasi Muhammad dan sistem pendidikan setelah adanya organisasi Muhammad. Dengan demikian, di era globalisasi ini, informasi yang menghubungkan bangsa dengan kemajuan teknologi dan transformasi sistem pendidikan mudah diakses, yang merupakan signifikansi teologi Al-Maun selama KH. Ahmad Dahlan perlu menambahkan ide-ide baru agar tetap diterapkan sampai sekarang.

Kesimpulan

Filantropi Islam adalah sebuah penerapan sikap kedermawanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dan tradisi dari umat-umat terdahulu yang dilaksanakan hingga saat ini. Dalam Islam, harta dipandang bukan sebagai satu satunya tujuan hidup di dunia, akan tetapi harta adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia tidak dibenarkan untuk menumpuk numpuk harta. Dalam praktek filantropi Islam, Islam memiliki instrumen distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Tantangan terbesar yang dihadapi Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Al-Maun adalah munculnya era globalisasi yang tentunya membawa



banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Contoh dampak perubahan sistem pendidikan yang dibawa oleh aliran Muhammad sangat jelas terlihat dari sistem pendidikan sebelum adanya organisasi Muhammad dan sistem pendidikan setelah adanya organisasi Muhammad.

Daftar Pustaka

- Dhino Suprayogo. (2022). Gerakan Filantropi Muhammadiyah dalam Pemaknaan Surat Al-Maun. *kompasina*.
<https://www.kompasiana.com/dhinosuprayogo9369/636cb3d308a8b57c6813cbf4/gerakan-filantropi-muhammadiyah-dalam-pemaknaan-surat-al-maun>
- Hasyimsyah Nasution, Irwan, & Hasrat Efendi Samosir. (2019). Pemberdayaan filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan warga muhammadiyah di indonesia. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 43(No. 2 Juli-Desember), 284.
- Lih. Marc R. Cohen. (2005). *Poverty and Charity in the Jewish Community of Medieval Egypt*. (Princeton: Princeton University Press.
- Robert L. Payton & Michael P. Moody,. (2008). *Understanding Philanthropy*. (Blimington and Indianapolis: Indiana University Press,.
- suara muhammadiyah. (2021). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Filantropi: Perspektif Historis dan Sosiologis*.